**JIKES: JURNAL ILMU KESEHATAN**
Tahun 2025, Volume 4, Nomor 1, Bulan Juli-Desember: hlm 29-36
e-ISSN: 2963-069X | URL: https://yptb.org/index.php/jik | e-Mail: jurnalq17@gmail.com

Lisensi: CC-BY
DOI: https://doi.org/10.71456/jik.v4i1.1466

# INTEGRASI NILAI SPIRITUAL DAN MEDIS DALAM KESEHATAN MODERN: PERSPEKTIF AGAMA ISLAM

**Latifah[1*], Azura Arisa[2], & Rima Diaty[3]**

[*1,2,3] Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Persada Banjarmasin
email: latifahhusien@gmail.com

Submit Tgl: 1 Oktober 2025 Diterima Tgl: 2 Oktober 2025 Diterbitkan Tgl: 5 Oktober 2025

**Abstrak:** Artikel ini membahas hubungan antara ajaran Islam dan kesehatan melalui kajian kualitatif berbasis studi pustaka, analisis normatif, serta pendekatan deskriptif-komparatif. Islam memandang kesehatan sebagai bagian dari maqashid syariah, khususnya penjagaan jiwa (*hifz an-nafs*), yang mencakup aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial. Temuan kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan hadis mengandung prinsip-prinsip kesehatan yang komprehensif, seperti thaharah (kebersihan), konsumsi makanan halal dan thayyib, manajemen stres melalui ibadah, kewajiban berobat, kesehatan reproduksi, kelestarian lingkungan, dan mitigasi penyakit. Dalil-dalil seperti QS. Al-Baqarah: 195, QS. Al-Baqarah: 168, QS. Ar-Ra'd: 28, serta hadis riwayat Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud menjadi dasar konseptual yang selaras dengan prinsip kesehatan modern. Integrasi antara syariat dan ilmu kedokteran juga tercermin dalam praktik pengobatan, sanitasi, nutrisi, kesehatan mental, dan penanganan pandemi. Artikel ini menegaskan bahwa Islam tidak hanya memuat aturan ibadah, tetapi juga panduan preventif dan kuratif untuk menjaga kualitas hidup manusia. Relevansi ajaran Islam terhadap kesehatan modern menunjukkan urgensi penerapan nilai-nilai agama dalam membangun masyarakat sehat, produktif, dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Integritas Nilai Spritual; Medis; Kesehatan; Perspektif Agama Islam

***Abstract***: *This article explores the relationship between Islamic teachings and health through a qualitative approach based on library research, normative analysis, and descriptive-comparative methods. Islam views health as part of the maqashid al-shariah, particularly the protection of life (hifz an-nafs), which encompasses physical, mental, spiritual, and social dimensions. The findings indicate that the Qur'an and Hadith contain comprehensive health principles, such as thaharah (cleanliness), the consumption of lawful and wholesome food (halalan thayyiban), stress management through worship, the obligation to seek medical treatment, reproductive health, environmental preservation, and disease prevention. Scriptural references such as QS. Al-Baqarah: 195, QS. Al-Baqarah: 168, QS. Ar-Ra'd: 28, as well as hadith reported by Bukhari, Muslim, and Abu Dawud, serve as a conceptual foundation aligned with modern health principles. The integration of Islamic law and medical science is reflected in practices related to medicine, sanitation, nutrition, mental health, and pandemic response. This article emphasizes that Islam does not merely regulate rituals, but also offers preventive and curative guidance to safeguard human quality of life. The relevance of Islamic teachings to contemporary health highlights the urgency of applying religious values in building a healthy, productive, and sustainable socieity.*

***Keywords:*** *Spiritual Values; Medicine; Health; Islamic Perspective*

Copyright©2025: Latifah, Azura Arisa, & Rima Diaty

**Cara mengutip** Latifah, Arisa, A., & Diaty, R. (2025). Integrasi Nilai Spiritual dan Medis dalam Kesehatan Modern: Perspektif Agama Islam. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *4*(1), 29–36. https://doi.org/10.71456/jik.v4i1.1466

## PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu nikmat terbesar yang Allah SWT anugerahkan kepada manusia. Dalam pandangan Islam, kesehatan tidak sekadar dipahami sebagai kondisi fisik yang terbebas dari penyakit, tetapi mencakup keseimbangan antara aspek jasmani, rohani, mental, dan sosial. Tubuh manusia dipandang sebagai amanah yang wajib dijaga melalui pola hidup yang sesuai dengan tuntunan syariat. Nabi Muhammad SAW mengingatkan dalam hadisnya: *"Ada dua kenikmatan yang banyak manusia tertipu karenanya: kesehatan dan waktu luang."* (HR. Bukhari). Hadis ini menegaskan bahwa kesehatan adalah nikmat yang sering diabaikan hingga ketika hilang, manusia baru menyadari nilainya. Karena itu, menjaga kesehatan dalam Islam bukan hanya persoalan duniawi, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab moral dan spiritual.

Dalam konteks kehidupan modern, tantangan kesehatan semakin kompleks. Perubahan gaya hidup yang serba cepat dan kurang aktif (sedentari), tingginya konsumsi makanan instan, kurangnya aktivitas fisik, paparan stres kronis, hingga kondisi lingkungan yang tercemar menjadi faktor yang meningkatkan risiko penyakit tidak menular maupun menular. Penyakit seperti diabetes, hipertensi, obesitas, gangguan jantung, depresi, dan infeksi saluran pernapasan kini menjadi masalah kesehatan global termasuk di negara-negara Muslim. Kondisi ini menuntut pendekatan kesehatan yang tidak hanya mengandalkan medis, tetapi juga memperkuat nilai-nilai religius yang mendorong disiplin hidup sehat.

Islam sebagai agama yang syumul (komprehensif) telah memberikan panduan hidup sehat jauh sebelum ilmu kedokteran modern berkembang. Ajaran tentang *thaharah* (kebersihan) meliputi wudhu, mandi, menjaga pakaian dan lingkungan, serta menghindari najis. Islam juga melarang konsumsi sesuatu yang membahayakan tubuh, seperti makanan haram, minuman memabukkan, dan zat adiktif. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 168 menegaskan: *"Hai manusia, makanlah dari apa yang ada di bumi yang halal lagi baik, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan."* Prinsip *halalan thayyiban* menjadi fondasi bagi pola makan sehat, seimbang, dan aman.

Selain itu, Islam mengajarkan pentingnya istirahat, keseimbangan aktivitas, dan pengelolaan emosi. Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atasmu."* (HR. Bukhari). Hadis ini menekankan pentingnya menjaga stamina, tidur yang cukup, dan tidak memforsir tubuh dalam aktivitas berlebihan. Dalam bidang pengobatan, Nabi Muhammad SAW juga menganjurkan umatnya untuk berobat ketika sakit: *"Berobatlah kalian, karena sesungguhnya Allah tidak menurunkan penyakit kecuali menurunkan pula obatnya."* (HR. Ahmad). Artinya, Islam mendukung pengobatan ilmiah selama tidak bertentangan dengan syariat.

Di era globalisasi dan modernisasi, integrasi nilai agama dalam praktik kesehatan menjadi semakin urgen. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis spiritualitas dapat meningkatkan motivasi menjaga hidup sehat, membantu pemulihan penyakit, serta menguatkan kesehatan mental. Dalam konteks masyarakat Muslim, nilai-nilai keislaman dapat menjadi landasan membangun gaya hidup preventif, promotif, dan rehabilitatif.

Artikel ini disusun untuk mengkaji peranan ajaran Islam dalam membentuk pola hidup sehat dan menganalisisnya melalui dalil tekstual dan kontekstual. Selain itu, artikel ini menyoroti relevansi nilai-nilai kesehatan dalam Islam terhadap tantangan kesehatan

kontemporer. Dengan pendekatan ilmiah, pembahasan ini diharapkan mampu memperkaya literasi kesehatan berbasis agama, memperkuat integrasi antara ilmu kedokteran dan syariat, serta menghadirkan perspektif holistik tentang kesehatan umat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertumpu pada pendekatan studi pustaka (library research) dan analisis tekstual-kontekstual terhadap sumber-sumber keislaman dan ilmu kesehatan modern. Pendekatan studi pustaka dilakukan dengan menelaah sumber primer seperti Al-Qur'an, hadis sahih, kitab tafsir, serta karya ulama klasik dan kontemporer, termasuk pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah, Imam al-Ghazali, dan cendekiawan muslim lainnya yang membahas hubungan antara agama dan kesehatan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan yuridis-normatif dengan mengkaji dalil naqli, kaidah fiqh, dan prinsip syariah terkait kesehatan, kebersihan (thaharah), pengobatan, serta konsumsi makanan halal dan thayyib. Analisis deskriptif-komparatif diterapkan untuk melihat kesesuaian, persinggungan, dan integrasi antara ajaran Islam dan standar kesehatan modern yang dirumuskan oleh lembaga seperti World Health Organization (WHO) serta literatur kesehatan masyarakat. Data sekunder diperoleh dari jurnal akademik, laporan riset, buku kesehatan Islam, literatur kedokteran modern, dan dokumen dari organisasi kesehatan internasional. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang kontribusi Islam dalam membangun paradigma kesehatan holistik yang relevan dengan konteks kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Kesehatan dalam Perspektif Islam

Dalam ajaran Islam, kesehatan dipandang sebagai bagian integral dari tujuan syariat (maqashid syariah), khususnya dalam aspek penjagaan jiwa (*hifz an-nafs*). Jiwa manusia bukan hanya dimaknai sebagai ruh atau aspek spiritual, tetapi juga mencakup fisik, mental, dan kondisi sosial yang memengaruhi keberlangsungan kehidupan. Karena itu, menjaga kesehatan tidak hanya bernilai duniawi, tetapi juga memiliki dimensi ibadah. Pandangan ini menempatkan kesehatan sebagai amanah yang harus dipelihara secara seimbang dan bertanggung jawab.

Al-Qur'an secara eksplisit menekankan pentingnya menjaga tubuh dari bahaya dan kerusakan. Salah satu ayat yang sering dijadikan dasar teologis mengenai pencegahan penyakit adalah firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 195: *"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan."* Ayat ini tidak hanya melarang tindakan yang merusak tubuh secara langsung, tetapi juga mencakup perilaku tidak sehat seperti mengonsumsi makanan berbahaya, mengabaikan kebersihan, atau melakukan pekerjaan yang ekstrem tanpa perlindungan diri. Para mufasir seperti Ibn Katsir menafsirkan ayat ini sebagai peringatan agar manusia tidak merugikan dirinya dengan kelalaian atau kebiasaan yang dapat menimbulkan penyakit maupun kematian.

Di samping itu, hadis-hadis Nabi ﷺ turut memperkuat konsep kesehatan sebagai hak dan kewajiban. Dalam riwayat Ahmad disebutkan: *"Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atasmu."* Hadis ini menunjukkan bahwa tubuh manusia tidak boleh disia-siakan dengan kelelahan berlebihan, pola tidur yang buruk, maupun konsumsi makanan yang tidak sehat. Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam *Zad al-Ma'ad* menyatakan bahwa menjaga kesehatan fisik adalah sarana untuk menyempurnakan

ibadah, karena tubuh yang sehat mendukung pelaksanaan salat, puasa, jihad, dan aktivitas sosial.

Konsep kesehatan dalam Islam juga bersifat holistik. Islam tidak hanya berbicara tentang pencegahan penyakit, tetapi juga mengajarkan keseimbangan emosional, kebersihan spiritual melalui ibadah, serta relasi sosial yang sehat. Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah ﷺ menyebut bahwa seorang mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, yang oleh banyak ulama dimaknai sebagai dorongan menjaga kesehatan jasmani dan ruhani. Oleh karena itu, kesehatan dalam pandangan Islam melampaui batas kedokteran modern dan mengintegrasikan nilai moral, etika, dan spiritual dalam penerapannya.

**2. Kebersihan dan *Thaharah* dalam Islam**

Islam menempatkan kebersihan sebagai bagian fundamental dari keimanan dan syariat. Kebersihan bukan sekadar aspek fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual, sosial, dan kesehatan. Nabi Muhammad SAW menegaskan dalam hadis riwayat Muslim: *"Kebersihan adalah sebagian dari iman."* Hadis ini menunjukkan bahwa menjaga kebersihan tubuh, tempat, dan lingkungan merupakan wujud pengamalan iman, bukan hanya kebiasaan atau budaya.

Salah satu bentuk nyata kebersihan dalam Islam adalah praktik wudhu dan mandi wajib. Wudhu tidak hanya menjadi syarat sahnya ibadah seperti salat, tetapi juga memberikan manfaat kesehatan. Para peneliti modern menyatakan bahwa membasuh wajah, tangan, kaki, dan berkumur secara berkala dapat membantu menjaga sirkulasi darah, mengurangi risiko infeksi kulit, menghambat pertumbuhan bakteri, dan menjaga kebersihan saluran pernapasan bagian atas. Selain itu, mandi junub, mandi Jumat, dan mandi sunnah lainnya menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan kebersihan tubuh secara menyeluruh.

Islam juga menekankan pentingnya kebersihan lingkungan. Rasulullah SAW melarang umatnya mencemari jalan, air, dan tempat umum. Dalam hadis riwayat Muslim disebutkan bahwa seseorang yang membuang kotoran di jalan atau tempat berkumpul manusia dianggap melakukan dosa besar. Hal ini mencerminkan kesadaran lingkungan dan kesehatan masyarakat yang telah diatur sejak masa kenabian. Dalam konteks rumah tangga, Nabi menganjurkan kebersihan tempat tinggal, penataan makanan, dan pembuangan sampah dengan baik.

Larangan hidup dalam kondisi najis juga menjadi bagian penting dari ajaran Islam. Umat dianjurkan untuk membersihkan diri setelah buang air, menjaga kebersihan pakaian, dan memastikan kesucian badan sebelum makan, tidur, atau melakukan ibadah. Bahkan, adab sebelum tidur seperti berwudhu dan membersihkan tempat tidur menjadi bagian dari sunnah yang memiliki implikasi kesehatan dan higienitas.

Prinsip thaharah dalam Islam sejalan dengan rekomendasi lembaga kesehatan dunia. WHO menegaskan bahwa sanitasi dan perilaku hidup bersih adalah pilar utama dalam mencegah penyakit menular seperti diare, infeksi kulit, ISPA, dan gangguan pencernaan. Konsep thaharah yang mencakup kebersihan air, tubuh, pakaian, dan lingkungan menunjukkan bahwa ajaran Islam telah mengatur gaya hidup higienis jauh sebelum ditemukannya teori-teori kesehatan modern. Dengan demikian, kebersihan dalam Islam tidak hanya menjadi simbol kesucian ibadah, tetapi juga instrumen efektif bagi pencegahan penyakit dan peningkatan kualitas hidup umat.

**3. Pola Makan Sehat dalam Islam**

Islam memberikan pedoman yang jelas dan komprehensif terkait konsumsi makanan, tidak hanya dari segi kehalalan, tetapi juga dari aspek kemanfaatan, kebersihan, dan kesehatan. Prinsip *halalan thayyiban* menjadi fondasi utama pola makan umat Islam. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 168: *"Makanlah dari apa yang ada di bumi yang halal lagi baik."* Ayat ini tidak hanya melarang makanan haram seperti bangkai, darah, daging babi, dan khamar, tetapi juga mengisyaratkan agar makanan yang dikonsumsi tidak merusak tubuh, baik secara jangka pendek maupun panjang. Islam juga melarang kebiasaan makan berlebihan, sebagaimana sabda Nabi SAW dalam HR. Tirmidzi: *"Tidak ada bejana yang lebih buruk dari perut. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap untuk menegakkan tulang punggungnya."* Prinsip moderasi ini sejalan dengan konsep kesehatan modern terkait diet seimbang dan pencegahan obesitas. Selain itu, praktik puasa dalam Islam terbukti secara medis membantu detoksifikasi tubuh, meningkatkan sensitivitas insulin, mengontrol gula darah, memperbaiki sistem imun, dan menyeimbangkan hormon. Dengan demikian, pola makan dalam Islam tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga menjadi instrumen pencegahan penyakit dan peningkatan kualitas hidup.

**4. Kesehatan Mental dan Spiritualitas**

Islam memandang kesehatan mental sebagai bagian tak terpisahkan dari kesejahteraan manusia. Ajaran Islam memberikan panduan yang kuat untuk menenangkan jiwa, mengatasi stres, dan mencegah depresi melalui ibadah dan pendekatan spiritual. Aktivitas seperti shalat, zikir, membaca Al-Qur'an, doa, dan tawakal terbukti membantu menurunkan kadar hormon stres dan meningkatkan kestabilan emosi. Hal ini ditegaskan dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28: *"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang."* Penelitian psikologi modern menunjukkan bahwa praktik ibadah dapat menstimulasi pelepasan hormon endorfin dan serotonin yang berperan dalam menciptakan rasa nyaman dan damai. Selain itu, konsep sabar, syukur, dan tawakal dalam Islam memberikan mekanisme koping (coping mechanism) yang efektif dalam menghadapi tekanan hidup. Dalam konteks kontemporer, konseling Islami dan terapi berbasis spiritual juga semakin dikembangkan sebagai bagian dari rehabilitasi gangguan mental dan dukungan psikososial.

**5. Pengobatan dalam Islam dan Medis Modern**

Islam menganjurkan umatnya untuk mencari pengobatan ketika sakit. Dalam hadis riwayat Abu Dawud, Rasulullah SAW bersabda: *"Berobatlah kalian, karena Allah tidak menurunkan penyakit kecuali menurunkan obatnya."* Hadis ini menunjukkan bahwa ikhtiar medis adalah bagian dari tawakal dan bukan bentuk penolakan terhadap takdir. Dalam tradisi Islam, pengobatan mencakup berbagai pendekatan. Pertama, pengobatan herbal yang dikenal sejak masa Nabi, seperti madu, habbatussauda, minyak zaitun, dan air zam-zam. Kedua, pengobatan modern yang meliputi vaksinasi, operasi, terapi klinis, dan penggunaan antibiotik. Ketiga, pengobatan spiritual seperti doa dan rukyah syar'iyyah yang berfungsi sebagai pelengkap dan penguat psikologis. Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam karyanya *Zad al-Ma'ad* menegaskan bahwa pengobatan terbaik adalah yang menyatukan unsur fisik dan ruhani, serta tidak bertentangan dengan syariat. Dalam konteks medis modern, integrasi Islam dan ilmu kedokteran telah berkembang dalam bentuk rumah sakit

syariah, etika kedokteran Islam, dan fatwa seputar vaksin, transplantasi, serta reproduksi.

**6. Kesehatan Reproduksi dan Keluarga dalam Islam**

Islam memberikan perhatian yang besar terhadap kesehatan reproduksi, keluarga, dan generasi penerus. Syariat mengatur hak ibu hamil, masa nifas, persalinan, dan menyusui dengan penuh hikmah. QS. Al-Baqarah ayat 233 menyebutkan pentingnya penyusuan selama dua tahun, yang secara medis terbukti meningkatkan imunitas bayi, perkembangan otak, dan kesehatan ibu. Islam juga menekankan larangan zina dan seks bebas sebagai bentuk perlindungan terhadap penyakit menular seksual dan kerusakan moral. Khitan menjadi salah satu bentuk kebersihan dan pencegahan infeksi yang diakui dunia medis. Selain itu, pendidikan seksual dalam Islam diajarkan dengan pendekatan marwah (kehormatan) dan tanggung jawab. Dalam konteks pernikahan, hubungan suami-istri dipandang sebagai ibadah yang sekaligus menjaga kesehatan fisik, emosional, dan sosial.

**7. Kesehatan Lingkungan dan Sosial**

Kesehatan dalam Islam tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Nabi Muhammad SAW melarang umatnya mencemari air, membuang kotoran sembarangan, dan merusak alam. Kesadaran ekologis telah diajarkan sejak masa Rasulullah melalui berbagai hadis. Salah satu hadis riwayat Baihaqi menyebutkan: *"Jika kiamat tiba sementara di tanganmu ada benih, maka tanamlah."* Prinsip ini menunjukkan komitmen Islam terhadap kelestarian lingkungan dan ketahanan ekologi. Kebersihan masjid, sanitasi sumber air, serta pengelolaan sampah dan kotoran hewan menjadi bagian dari etika sosial umat Islam. Selain itu, penghijauan dan pelestarian flora-fauna memiliki implikasi kesehatan jangka panjang. Dalam konteks modern, masalah polusi udara, limbah plastik, dan perubahan iklim dapat ditinjau dari perspektif fikih lingkungan dan maqashid syariah.

**8. Pandemi dan Tindakan Preventif dalam Islam**

Islam telah mengajarkan prinsip mitigasi wabah jauh sebelum epidemiologi modern berkembang. Nabi SAW bersabda dalam hadis riwayat Bukhari: *"Jika kalian mendengar wabah di suatu tempat, jangan memasukinya. Dan jika terjadi di tempat kalian berada, jangan keluar darinya."* Konsep karantina ini sejalan dengan protokol karantina wilayah (lockdown) yang diterapkan dalam menghadapi COVID-19 dan wabah lainnya. Islam juga mendorong vaksinasi dan pengobatan preventif selama tidak mengandung unsur haram dan tidak membahayakan jiwa. Praktik seperti cuci tangan, menggunakan penutup saat bersin, etika interaksi sosial, dan menjaga jarak telah dikemukakan dalam berbagai hadis. Para ulama modern menyatakan bahwa tindakan medis preventif termasuk bagian dari ikhtiar syar'i untuk menjaga jiwa dan masyarakat. Pandemi menjadi bukti bahwa ajaran Islam relevan sepanjang masa, baik untuk penyembuhan maupun pencegahan penyakit.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Islam memiliki konsepsi kesehatan yang bersifat holistik, integratif, dan aplikatif. Kesehatan dalam Islam bukan hanya urusan jasmani, tetapi merupakan bagian dari ibadah dan amanah yang harus dijaga sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Konsep maqashid

syariah, khususnya penjagaan jiwa (hifz an-nafs), menjadi landasan utama dalam menjaga kesehatan umat.

Ajaran Islam tentang thaharah menunjukkan bahwa kebersihan adalah pilar kesehatan fisik dan spiritual. Prinsip ini sejalan dengan ilmu medis modern dalam pencegahan penyakit menular dan peningkatan kualitas hidup. Di bidang konsumsi, Islam mengatur makanan dan minuman melalui prinsip halal dan thayyib, serta menekankan moderasi dan puasa sebagai sarana detoksifikasi dan pengendalian diri.

Dari aspek kesehatan mental, ibadah seperti zikir, shalat, tilawah, dan tawakal terbukti mampu menciptakan keseimbangan emosional, menurunkan stres, dan memperkuat ketahanan psikologis. Sementara itu, kewajiban berobat menunjukkan bahwa syariat tidak menafikan sains dan teknologi medis, tetapi mendukung pengobatan fisik, herbal, dan spiritual secara sinergis.

Islam juga memberikan perhatian terhadap kesehatan reproduksi, keluarga, dan generasi mendatang melalui pengaturan masa kehamilan, menyusui, khitan, dan pendidikan seksual yang bermartabat. Di sisi sosial dan lingkungan, Islam menyerukan kebersihan publik, pengelolaan sampah, konservasi alam, dan etika ekologi, yang kini relevan dengan isu kesehatan masyarakat global.

Dalam konteks pandemi, ajaran Nabi terkait karantina, etika interaksi, dan pencegahan penyakit telah lebih dahulu hadir sebelum sains modern berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam kompatibel dengan prinsip kesehatan kontemporer, termasuk vaksinasi dan protokol medis.

Secara keseluruhan, Islam menawarkan kerangka komprehensif dalam menjaga kesehatan umat melalui prinsip-prinsip akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Ajaran ini bukan sekadar normatif, tetapi aplikatif dan relevan terhadap tantangan global, seperti penyakit kronis, degradasi lingkungan, kesehatan mental, dan pandemi. Untuk itu, sinergi antara ilmu kedokteran dan nilai-nilai Islam perlu diperkuat dalam pendidikan, kebijakan publik, dan gaya hidup masyarakat agar tercipta kehidupan yang sehat, seimbang, dan diridhai Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Al-Suyuti, Jalaluddin. (2003). *Al-Rahmah fi al-Tibb wa al-Hikmah*. Kairo: Dar al-Fikr.

Agustina, A., Suwandewi, A., Tunggal, T., & Daiyah, I., Latifah. (2022). Sisi Edukatif Pendidikan Islam Dan Kebermaknaan Nilai Sehat Masa Pandemi Covid-19 Di Kalimantan Selatan. *JIS: Journal Islamic Studies*, *1*(1).

Arisa, A., & Purwanti, S., Latifah. (2022). Perilaku Tenaga Kesehatan Dalam Pelayanan Administrasi Rumah Sakit Antara Harapan dan Kenyataan. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *1*(1), 24-34.

Departemen Kesehatan RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemkes RI.

Ibn Katsir. (2000). *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah. (n.d.). *At-Tibb an-Nabawi*. Kairo: Dar al-Hadits.

Kemenkes RI. (2020). *Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.

Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, *1*(2), 426-439.

Latifah, L., & Ngalimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, *5*(1), 41-50.

Latifah, L. (2025). Teknologi Digital Sebagai Ruang Pertemuan Agama Dan Budaya Masyarakat Multikultural. *Univsm Jurnal Sains & Teknologi*, *1*(02).

Majelis Ulama Indonesia (MUI). (2018). *Fatwa tentang Vaksin dan Kesehatan Umat*. Jakarta: MUI.

Muslim, Imam. (n.d.). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, *1*(1), 265-278.

Qardhawi, Yusuf. (2001). *Halal dan Haram dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa.

Shihab, M. Quraish. (2007). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Tirmidzi, Imam. (n.d.). *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.

WHO. (2021). *Global Health Report*. Geneva: World Health Organization.

Yunasril Ali. (2010). *Kesehatan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Zuhaili, Wahbah. (2011). *Fiqh Islami wa Adillatuhu*. Damaskus: Dar al-Fikr.